



Dari Timur Tengah Ke Bumi Peritiwi Awal Mula Masuknya Islam Ke Nusantara

Melisa Nur Azizah^{1*}, Rumsinah², Salsabila Alifiya³, Ahmad Maftuh Sujana⁴

¹⁻⁴ Fakultas Ushuluddin dan Adab, Jurusan Ilmu Hadis, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

241370020.melisa@uinbanten.ac.id¹, 241370001.rumsinah@uinbanten.ac.id²,

241370004.salsabila@uinbanten.ac.id³, maftuhsujana@gmail.com⁴

Korespondensi penulis: 241370020.melisa@uinbanten.ac.id*

Abstract. *The entry of Islam into the archipelago is a historical process that takes place peacefully and culturally. The role of scholars is the main key in disseminating Islamic teachings through trade, educational, and socio-cultural approaches. Not only preaching, the scholars also mingle with the local community through marriage and the establishment of educational institutions such as Islamic boarding schools. A persuasive and accommodating da'wah strategy for local culture is the main factor in the success of Islamization in various regions. In addition to religious aspects, Islam also has influence in the field of politics and government, both in the application of sharia values, morals, and the formation of Islamic political organizations. Through the study of literature and historical sources, this study shows that the process of spreading Islam in the archipelago is not forceful, but through the harmonious integration of values and culture.*

Keywords: *Cultural; Islamic political influence; Spread of Islam*

Abstrak. Masuknya Islam ke Nusantara merupakan proses sejarah yang berlangsung secara damai dan budaya. Peran ulama merupakan kunci utama dalam menyebarluaskan ajaran Islam melalui pendekatan perdagangan, pendidikan, dan sosial budaya. Tidak hanya berdakwah, para ulama juga berbaur dengan masyarakat setempat melalui pernikahan dan pendirian lembaga pendidikan seperti pondok pesantren. Strategi dakwah yang persuasif dan akomodatif untuk budaya lokal menjadi faktor utama keberhasilan Islamisasi di berbagai daerah. Selain aspek agama, Islam juga memiliki pengaruh di bidang politik dan pemerintahan, baik dalam penerapan nilai-nilai syariah, moral, maupun pembentukan organisasi politik Islam. Melalui kajian literatur dan sumber sejarah, penelitian ini menunjukkan bahwa proses penyebaran Islam di Nusantara tidak memaksa, melainkan melalui integrasi nilai dan budaya yang harmonis.

kata kunci: Budaya; Pengaruh politik Islam; Penyebaran Islam

1. PENDAHULUAN

Sejarah dan budaya Nusantara sangat dipengaruhi oleh agama Islam. Interaksi budaya, perdagangan lintas benua, dan dakwah damai adalah proses panjang sebelum agama ini muncul. Berbeda dengan penyebaran agama lain di dunia, penyebaran Islam di Nusantara menonjol dalam catatan sejarah karena berlangsung tanpa penaklukan militer. Para pedagang Muslim yang datang dari berbagai negara Arab, Persia, Gujarat (India), dan Tiongkok berlayar melalui jalur maritim seperti Selat Malaka dan singgah di pelabuhan-pelabuhan penting seperti Gresik, Tuban, Jepara, Banten, dan Malaka.

Mereka secara bertahap mengenalkan ajaran Islam ke masyarakat lokal melalui aktivitas niaga, pernikahan campur, dan pembentukan komunitas Muslim. Ini adalah proses kultural, spiritual, dan komersial. Para ulama dan sufi memupuk prinsip Islam melalui

pendidikan nonformal, seni pertunjukan, dan tradisi agama (Elviana & Lubis, 2023). Peran Wali Songo dalam menyebarkan Islam di Pulau Jawa sangat penting, menggunakan musik, wayang, dan bahasa Jawa sebagai media dakwah. Ada perbedaan pendapat di kalangan sejarawan tentang "siapa" dan "kapan" Islam tiba di Nusantara. Penemuan batu nisan Islam di Perlak dan Leran menunjukkan bahwa orang pertama datang ke Sumatra Utara pada abad ke-7 Masehi. Teori lain mengatakan bahwa penyebaran besar terjadi pada abad ke-13–14 melalui Gujarat dan Persia. Ini terlihat dari makam Sultan Malik al Saleh, yang meninggal pada 1297 M, di Samudera Pasai, yang memiliki aksara Gujarat yang unik (Elviana & Lubis, 2023).

Selain aspek agama, masuknya Islam juga memiliki hubungan politik dan ekonomi yang signifikan. Kerajaan Islam awal seperti Perlak, Samudera Pasai, Demak, dan Malaka menjadi pusat kekuasaan dan perdagangan di wilayah tersebut. (Muhammad Basri et al., 2023) Arsitektur, pemerintahan, dan tradisi hukum dari kerajaan-kerajaan ini menunjukkan hubungan yang kuat antara Islam dan budaya lokal Indonesia. Memahami cara Islam masuk dan berkembang di nusantara memberi makna besar bagi diskusi tentang toleransi, pluralisme, dan identitas budaya di Indonesia. Proses yang indah dan inklusif ini menunjukkan pendekatan dakwah yang menghargai keragaman budaya dan kepercayaan. Pendekatan ini sama pentingnya saat ini seperti pada masa lalu.

Peran lokal dalam mengislamkan masyarakat juga penting untuk memahami proses masuknya Islam ke Nusantara. Tokoh lokal mengubah dan memahami Islam sebelum diimpor dari luar. Pesantren, sebagai institusi pendidikan Islam tradisional, adalah contoh nyata bagaimana ajaran Islam disebarkan secara terorganisir dan sistematis sambil mempertahankan nilai-nilai lokal. Pesantren berfungsi sebagai tempat penting untuk menanamkan nilai-nilai keislaman yang relevan dan membentuk generasi Muslim yang melihat agama sebagai etika sosial dan doktrin. (Yatim, 2019) Kemunculan berbagai kesultanan Islam, yang melakukan peran politik dan menyebarkan agama dan kebudayaan Islam, merupakan bukti fenomena ini.

Kerajaan-kerajaan seperti Ternate dan Tidore di Maluku, Banjar di Kalimantan, hingga Gowa-Tallo di Sulawesi Selatan menunjukkan bahwa Islam berkembang di wilayah barat dan timur Indonesia dengan adaptasi lokal yang kuat. Dalam situasi ini, Islamisasi Nusantara adalah gerakan kultural yang meningkatkan keragaman identitas masyarakat Indonesia daripada homogenisasi budaya. Hukum dan pemerintahan lokal juga berubah karena kedatangan Islam. Pada awalnya diterapkan secara informal dalam masyarakat, hukum Islam akhirnya masuk ke dalam struktur kekuasaan kerajaan. Ini ditunjukkan oleh penggunaan istilah Arab dalam pemerintahan kerajaan, pembentukan institusi peradilan yang didasarkan pada syariat, dan penggunaan aksara Arab-Melayu (Jawi) dalam dokumen resmi kerajaan. Dengan memasukkan

hukum Islam ke dalam sistem lokal ini, karakter hukum adat Islam (fiqh lokal) yang unik dan fleksibel dibentuk.

Proses akulturasi antara agama Islam dan budaya lokal ini menghasilkan peradaban yang berbeda, Islam Nusantara. Peradaban ini menggambarkan Islam sebagai agama yang ramah, toleran, dan terbuka terhadap budaya lain. Hal ini menunjukkan bahwa penyebaran Islam di Nusantara tidak hanya disebabkan oleh kekuatan ideologisnya, tidak hanya itu, tetapi juga karena kemampuannya untuk menyesuaikan diri dengan kondisi budaya, politik, dan sosial yang berlaku saat ini. Oleh karena itu, Islam di Nusantara menjadi contoh nyata dari keberhasilan dakwah yang didasarkan pada kearifan lokal sambil mempertahankan prinsip-prinsip Islam universal.

2. METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan metodologi kualitatif historis yang berasal dari studi kepustakaan. Data dikumpulkan dari dokumen sejarah, catatan kerajaan, kitab klasik, prasasti, dan artikel jurnal ilmiah yang membahas awal kedatangan dan perkembangan Islam di Nusantara, terutama melalui interaksi budaya dan jalur perdagangan. Untuk memahami narasi historis dan simbolisme yang ditemukan dalam sumber-sumber tersebut, analisis konten digunakan. Tema-tema yang diidentifikasi oleh peneliti termasuk jalan masuk Islam (Arab, Gujarat), peran figur lokal, adaptasi agama melalui pesantren dan kesultanan, dan akulturasi budaya lokal (arsitektur, hukum, bahasa, dan tradisi) (Lubis & Ritonga, 2023; Ritonga et al., 2025)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Jejak Awal Islam di Nusantara: Bukti Sejarah dan Teori Masuknya

Islam masuk ke Nusantara tidak melalui penaklukan militer seperti yang terjadi di Timur Tengah atau Afrika Utara, melainkan melalui pendekatan damai dan kultural, yang membuat Islam mudah diterima oleh masyarakat lokal. Salah satu faktor penting dalam proses ini adalah peran para saudagar Muslim yang tidak hanya berdagang, tetapi juga membawa serta nilai-nilai Islam dalam interaksi sehari-hari. Kota-kota pelabuhan seperti Perlak, Barus, Aceh, Palembang, dan Gresik menjadi simpul penting penyebaran Islam karena kedudukannya sebagai pusat perdagangan internasional.

Sejak abad ke-7 Masehi, kehadiran Islam di Nusantara merupakan proses yang panjang, bukan satu peristiwa. Penemuan makam Fatimah binti Maimun di Leran, Gresik, tahun 1082 M, adalah bukti historis yang paling awal. Catatan sejarah Tiongkok dari Dinasti Tang juga

mencatat bahwa orang Arab Muslim sudah aktif di pelabuhan Sriwijaya, menunjukkan hubungan awal antara dunia Islam dan kepulauan Nusantara.(Permana, 1996)

Terdapat tiga teori besar mengenai asal usul masuknya Islam ke wilayah Nusantara:

- Teori Arab (Makkah): Teori ini mengatakan bahwa sejak abad ke-7, para pedagang dan mubaligh dari Arab datang ke Nusantara barat, seperti Aceh dan Barus, sebagai bagian dari jalur dagang maritim. Mazhab Syafi'i yang kuat, yang juga dianut di Makkah, memperkuat teori ini.(Ma'arif, 2015)
- Teori Gujarat: Teori ini mengatakan bahwa Islam masuk ke Nusantara melalui jalur India (Gujarat) pada abad ke-12 hingga ke-13 M. Bukti untuk teori ini termasuk model batu nisan yang mirip dengan makam di Samudra Pasai.(Ningsih, 2021)
- Teori Cina: Diperkuat oleh keberadaan komunitas Muslim Tionghoa dan figur seperti Laksamana Cheng Ho yang mengunjungi Nusantara, teori ini mengatakan bahwa pedagang Muslim Tionghoa yang sudah memeluk Islam juga menyebarkan Islam.(Awalia et al., 2024)

Ketiga teori ini saling mendukung, bukan bertentangan. Islam bergerak melalui jalur perdagangan global dalam berbagai arah.

Bukti arkeologis yang memperkuat masuknya Islam ke Nusantara juga terlihat dari peninggalan nisan dan makam dengan inskripsi Arab, serta berdirinya kerajaan-kerajaan Islam awal seperti Samudera Pasai di Aceh, yang dianggap sebagai kerajaan Islam pertama di Indonesia. Kerajaan ini menjalin hubungan dagang dan diplomatik dengan Mesir dan Gujarat, menunjukkan bahwa Islam sudah mapan di kawasan tersebut sejak abad ke-13. Selain itu, Kerajaan Demak, yang berdiri pada awal abad ke-16 di Jawa, menjadi simbol keberhasilan Islam dalam menggantikan peran kerajaan Hindu-Buddha seperti Majapahit.(Tjandrasasmita, 2009)

Penyebaran Islam di Nusantara juga didorong oleh peran wali songo di Jawa yang menggunakan pendekatan budaya dan pendidikan dalam menyampaikan ajaran Islam.(Dwi Arya et al., 2023) Mereka mengadaptasi tradisi lokal seperti wayang, gamelan, dan tembang untuk menyisipkan nilai-nilai Islam secara halus dan menarik. Proses ini menunjukkan bahwa Islam berkembang bukan dengan menghapus budaya lokal, tetapi dengan mengislamkannya secara bertahap.

Dengan melihat keseluruhan jejak dan bukti yang ada, jelas bahwa masuknya Islam ke Nusantara merupakan hasil interaksi multikultural yang kompleks, melibatkan perdagangan, perkawinan, pendidikan, dan diplomasi.(Ahmad Hapsak Setiawan, 2024) Proses ini berlangsung secara damai dan terintegrasi dengan nilai-nilai lokal, sehingga Islam dapat

tumbuh subur dan menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas budaya masyarakat Nusantara hingga saat ini.

Mekanisme Penyebaran Islam: Jalur Damai dan Strategi Sosial-Budaya

Penyebaran Islam di Nusantara berlangsung secara bertahap dan damai. Di Indonesia, penyebaran Islam terjadi melalui budaya, perdagangan, pendidikan, dan interaksi sosial yang akrab dengan masyarakat lokal, berbeda dengan wilayah lain di dunia Islam di mana penaklukan militer menyebabkan islamisasi. (Rudi Hariyono, Ns., 2021) Metode ini membantu Islam diterima dengan baik oleh banyak orang, termasuk mereka yang sebelumnya memeluk ajaran Hindu, Buddha, atau kepercayaan adat (Rizqi & Muchtar, 2023)

Salah satu cara terbaik untuk menyebarkan Islam adalah melalui perdagangan. (I. P. Sari et al., 2024) Pelabuhan-pelabuhan penting di tepi pantai seperti Perlak, Pasai, Malaka, dan Gresik menerima pedagang Muslim dari Arab, Persia, India, dan Tiongkok. Mereka tidak hanya memperkenalkan barang dagangan, tetapi mereka juga menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka. Sifat dermawan, etika berdagang yang jujur, dan tata krama dalam muamalah menjadi daya tarik tersendiri yang menarik orang untuk mengikuti ajaran mereka. Pernikahan antarbudaya membuat para pedagang Muslim lebih dekat dengan masyarakat lokal.

Banyak pedagang menikahi perempuan pribumi, terutama bangsawan dan tokoh masyarakat. Dengan ikatan pernikahan ini, jaringan sosial dan kekerabatan terbentuk, yang memperkuat posisi Islam dalam struktur sosial Nusantara. Anak-anak yang dibesarkan dalam tradisi Islam memainkan peran penting dalam dakwah dan pendidikan generasi berikutnya. Surau, pesantren, dan halaqah muncul di berbagai daerah sebagai tempat pengkaderan ulama dan penyebaran ilmu Islam. Pendidikan Islam di Aceh telah berkembang sejak Kesultanan Samudra Pasai. Fikih, tasawuf, tafsir, dan bahasa Arab dipelajari oleh santri dari berbagai wilayah. (Mildawati & Rama, 2024) Pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai institusi akademik, tetapi juga sebagai alat perubahan sosial yang membentuk perspektif Islam untuk masyarakat umum.

Keberhasilan islamisasi dipengaruhi oleh dakwah sufistik. Pendekatan spiritual yang lembut dan dialogis adalah hal yang ditekankan oleh para sufi. Filosofi mereka yang menekankan pengendalian diri, cinta, dan penyucian hati sangat sesuai dengan nilai-nilai lokal yang telah lama dianut oleh masyarakat. Karena dakwah mereka, budaya yang ada tidak dihapus; sebaliknya, mereka menyerapnya ke dalam ekspresi Islam yang baru dan damai. Karena tidak mengasingkan masyarakat dari tradisi mereka sendiri, seni, musik, dan sastra

berfungsi sebagai alat dakwah yang efektif. Peran Wali Songo sangat penting di Jawa. Mereka memperbarui budaya dan agama. Misalnya, Sunan Kalijaga memasukkan nilai-nilai Islam ke dalam seni wayang dan gamelan. Ia menyampaikan pesan moral Islami yang membumi melalui lakon-lakon seperti "Semar" dan "Punakawan." Sunan Ampel menggunakan jaringan keluarga bangsawan untuk membangun fondasi dakwah, sedangkan Sunan Giri berkonsentrasi pada pendidikan dan pengaderan ulama. Metode mereka menggambarkan wajah Islam yang ramah, toleran, dan ramah terhadap keragaman (Ritonga et al., 2023).

Islam sebagai Kekuatan Budaya dan Politik: Lahirnya Kerajaan dan Identitas Baru

Setelah Islam menyebar di berbagai strata masyarakat, ajarannya menjadi dasar kekuasaan politik (Muasmara & Ajmain, 2020). Dengan munculnya kerajaan Islam seperti Samudra Pasai, Demak, Malaka, Gowa-Tallo, hingga Ternate, dan Tidore, dimulai era baru di mana Islam bukan hanya agama tetapi juga sistem hukum, nilai kepemimpinan, dan representasi identitas politik. Raja-raja Muslim menjalankan hukum Islam, menggunakan gelar "sultan", dan menjalin hubungan diplomatik dengan pusat Islam di seluruh dunia. Selain itu, agama Islam melakukan akulturasi yang menghasilkan identitas budaya baru. Contoh bagaimana Islam diterjemahkan dalam budaya masyarakat adalah tradisi keagamaan seperti Sekaten di Jawa, Tabot di Bengkulu, dan Maulid di Bugis-Makassar.

Arsitektur masjid di Nusantara menunjukkan perpaduan nilai Islam dan budaya lokal, seperti yang ditunjukkan oleh atap tumpang tiga Masjid Agung Demak, yang menyerupai rumah adat Jawa. Prinsip "adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah" menyatukan Islam dan adat Minangkabau. Islam bukanlah ajaran asing, tetapi justru menjadi inti dari gaya hidup orang-orang di sana. Islam sebagai pilar sosial dan hukum di Aceh hidup bersama dengan kekayaan budaya lokal (Yusmalinda, 2018; Ritonga et al., 2022). Ini adalah ciri khas Islam di Nusantara, sebuah wajah Islam yang menerima kearifan lokal daripada meninggalkannya. Islam Nusantara adalah bentuk Islam yang unik hasil dari proses panjang ini. Wajah keislaman yang berakar pada wahyu dan berasal dari budaya dan nilai-nilai yang kaya di Nusantara. Di sini, Islam berkaitan dengan harmoni sosial, etika hidup, dan penghormatan terhadap kemanusiaan.

Perpaduan antara Islam dan budaya lokal ini melahirkan suatu entitas yang disebut Islam Nusantara, yakni bentuk Islam yang mengedepankan toleransi, moderasi, dan penghargaan terhadap pluralitas budaya. (Ansari, 2024) Identitas ini tidak menghapus tradisi yang ada, tetapi justru memperkaya ekspresi keislaman yang kontekstual dan inklusif. Maka dari itu, lahirnya kerajaan-kerajaan Islam bukan hanya menandai keberhasilan dakwah secara

spiritual, melainkan juga konsolidasi politik dan budaya yang menjadikan Islam sebagai kekuatan utama dalam pembentukan peradaban dan identitas bangsa Indonesia.

KESIMPULAN

Masuknya Islam ke Nusantara merupakan proses historis yang damai, melalui jalur perdagangan, dakwah sufistik, pendidikan pesantren, dan akulturasi budaya lokal. Islam tidak datang dengan penaklukan, melainkan melalui interaksi yang harmonis antara pedagang Muslim dari Arab, Persia, Gujarat, dan Tiongkok dengan masyarakat lokal. Tiga teori utama Arab, Gujarat, dan Cina menjelaskan berbagai jalur masuknya Islam yang saling melengkapi. Peran tokoh lokal, ulama, dan Wali Songo sangat penting dalam menyebarkan ajaran Islam dengan pendekatan budaya seperti seni, musik, dan bahasa daerah. Kerajaan-kerajaan Islam seperti Samudra Pasai, Demak, dan Gowa-Tallo memperlihatkan bahwa Islam kemudian menjadi fondasi politik dan hukum. Tradisi lokal dan Islam bersatu, menghasilkan bentuk Islam yang inklusif dan kontekstual. Proses ini melahirkan Islam Nusantara, yakni wajah Islam yang ramah, moderat, dan menghargai kearifan lokal. Refleksi terhadap sejarah ini penting untuk memperkuat toleransi dan identitas kebangsaan Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansari, A. (2024). Islam Nusantara: Keanekaragaman budaya dan tradisi. *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan*, 18(2), 226–247. <https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v18i2.226-247>
- Arya, B. D., Bimo, L. M., Gunawan, R., & Mahmur, A. N. (2023). Peran Wali Songo terhadap penyebaran Islam di Nusantara. *Jurnal Universitas Pamulang*, 3, 32–33.
- Awalia, A. R., Rama, B., & B, M. R. (2024). Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Sejarah Masuknya Islam di Masa Awal Nusantara. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(11), 1047–1054.
- Basri, M., Rosidah, I., Wahyuni, S., & Hasibuan, I. W. (2023). Kedatangan Islam di Indonesia. *Ta'rim: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 5(1), 73–82. <https://doi.org/10.59059/tarim.v5i1.947>
- Elviana, D., & Lubis, Y. W. (2023). Nilai nilai keislaman dalam kesenian masyarakat Kasepuhan Sinar Resmi. *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2). <https://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tazkiya/article/view/3069/Pdf%20%28Indonesia%29>
- Hariyono, R. (2021). Keperawatan medikal bedah II. Pustaka Baru Press.

- Lubis, Y. W. (2023). Pembentukan karakter unggul: Analisis optimalisasi pendidikan melalui Organisasi Siswa Intra Madrasah (OSIM) di MAN 2 Deli Serdang. *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 2(1), 274–282. <https://doi.org/10.51903/bersatu.v2i1.554>
- Lubis, Y., & Ritonga, A. (2023). Mobilization School Program: Implementation of Islamic Religious Education Teacher Preparation in Elementary Schools. *Jurnal At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1). <https://doi.org/10.37758/jat.v6i1.632>
- Ma'arif, A. (2015). Islam Nusantara: Studi epistemologis dan kritis. *ANALISIS: Jurnal Studi Keislaman*, 15(2), 265–292.
- Mildawati, T., & Rama, B. (2024). Sejarah perkembangan Islam pada masa awal hingga munculnya Kerajaan Islam di Aceh (Lembaga Pendidikan Islam dan tokohnya). *Vifada Journal of Education*, 2(1), 01–27. <https://doi.org/10.70184/cj62pb29>
- Muasmara, R., & Ajmain, N. (2020). Akulturasi Islam dan budaya Nusantara. *TANJAK: Journal of Education and Teaching*, 1(2), 111–125. <https://doi.org/10.35961/tanjak.v1i2.150>
- Ningsih, R. (2021). Kedatangan dan perkembangan Islam Pendahuluan kedatangan Islam ke Indonesia. *Forum Ilmiah*, 18(2), 212–227.
- Ritonga, A. A., Lubis, Y. W., Masitha, S., & Harahap, C. P. (2022). Program sekolah penggerak sebagai inovasi meningkatkan kualitas pendidikan di SD Negeri 104267 Pegajahan. *Jurnal Pendidikan*, 31(2), 195–206. <https://doi.org/10.32585/jp.v31i2.2637>
- Ritonga, M. J., Khoirudin, & Albahi, M. (2025). Akad dalam transaksi keuangan syariah. *Al-Kharaj Jurnal Ekonomi Keuangan & Bisnis Syariah*, 7, 2282. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v7i6.8065>
- Rizqi, C. R., & Muchtar, N. E. P. (2023). Akulturasi seni dan budaya Walisongo dalam mengislamkan Tanah Jawa. *Studia Religia: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 7(2), 193–201. <https://doi.org/10.30651/sr.v7i2.20526>
- Sari, I. P., Putri, S. A., Ananda, R. D., Andira, B. I., Manalu, A. I. A., & Zalukhu, D. (2024). Pengaruh perdagangan maritim terhadap penyebaran Islam di Indonesia pada abad ke-15 M hingga ke-17 M. *Polyscopia*, 1(3), 74–79. <https://doi.org/10.57251/polyscopia.v1i3.1342>
- Setiawan, A. H. (2024). Sejarah masuknya Islam di Indonesia. *Jurnal Sejarah*, 4(Table 10), 4–6.
- Yatim, B. (2019). Islam dan konstruksi ilmu peradaban dan humaniora. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Yusmalinda. (2018). Islam dan sosial kontrol: Menelisik penerapan syariat Islam di Aceh. *Jurnal El-Qanuniy: Jurnal Ilmu-Ilmu Kesyariahan Dan Pranata Sosial*, 3(II), 183–199. <https://doi.org/10.32505/legalite.v3iii.1108>